

**PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI DAN HARGA PRODUSEN GABAH****I. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI *)**

- ⌘ Pada bulan Nopember 2004, Nilai Tukar Petani (NTP) tercatat 100,58 atau turun 0,15 persen dibanding NTP Oktober 2004 yang mencapai 100,73. Naiknya harga kebutuhan pokok rumah tangga pada bulan Ramadhan menjelang Lebaran sebesar 0,87 persen tidak diimbangi kenaikan harga komoditas pertanian yang memadai yaitu 0,72 persen, merupakan penyebab utama penurunan NTP tersebut.
- ⌘ Dari 23 propinsi yang diamati selama bulan Nopember 2004, 13 propinsi mengalami kenaikan NTP, sedangkan 10 propinsi mengalami penurunan. Kenaikan NTP tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur (15,92 persen), terutama karena naiknya harga gabah sebesar 23,08 persen. Penurunan NTP terbesar terjadi di Kalimantan Barat (minus 21,46 persen) karena turunnya harga jeruk siam produksi petani sebesar 50 persen.
- ⌘ Pada Nopember 2004, terjadi inflasi di daerah pedesaan Indonesia sebesar 1,02 persen, sedangkan daerah perkotaan hanya inflasi 0,89 persen pada bulan yang sama. Inflasi pedesaan terjadi karena harga keempat kelompok konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan, yaitu kelompok makanan naik 1,23 persen, perumahan naik 0,67 persen, pakaian naik 1,65 persen dan aneka barang dan jasa naik 0,26 persen.

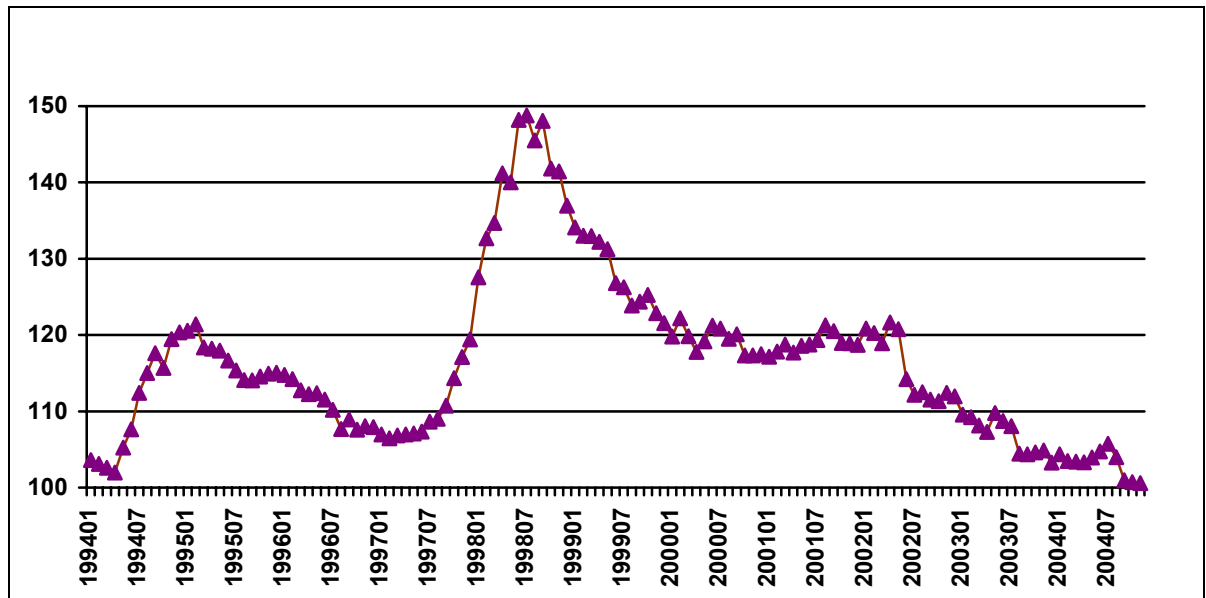
*) Nilai Tukar Petani (NTP) adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase.

1. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase), merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

NTP cukup berfluktuasi selama periode Januari 1994-Nopember 2004. Penurunan NTP umumnya terjadi ketika panen raya padi, namun naik kembali pada waktu sesudahnya. Kenaikan tajam NTP disebabkan

**Grafik 1 : NTP Nasional Januari 1994 s.d Nopember 2004
(1993=100)**



karena harga komoditas ekspor hasil perkebunan rakyat naik drastis di masa krisis. Perubahan kurs mata uang yang cepat pada tahun 1998, membuat produk pertanian Indonesia sangat murah di luar negeri namun naik tajam di dalam negeri. Petani, terutama di perkebunan rakyat, mendapatkan keuntungan dari krisis; namun tidak berlangsung lama. Harga barang/jasa untuk usaha pertanian cenderung meningkat setelah puncak krisis dilewati, akibatnya biaya produksi pertanian naik, sehingga Nilai Tukar Petani menurun kembali.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga pedesaan di propinsi di Indonesia, NTP secara nasional pada bulan Nopember 2004 turun 0,15 persen dibanding Oktober 2004, yaitu dari 100,73 menjadi 100,58. NTP Nopember 2004 turun 4,07 persen terhadap Nopember 2003 (*year-on-year*). Hal ini disebabkan kenaikan harga produksi pertanian relatif lebih rendah dibanding kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (terutama harga keperluan perumahan dan pakaian) maupun untuk keperluan produksi pertanian (khususnya naiknya upah buruh tani).

2. Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT)

Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT) menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pada bulan Nopember 2004, secara nasional indeks harga yang diterima petani (IT) naik 0,72 persen dibandingkan dengan IT bulan Oktober 2004, yaitu dari 447,02 menjadi 450,23. Subsektor Tanaman Bahan Makanan (TBM) naik 0,99 persen, sedangkan subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) mengalami penurunan 0,89 persen.

Keempat kelompok pada subsektor TBM yang mengalami kenaikan indeks yaitu padi naik 0,36 persen, palawija naik 1,52 persen, sayur-sayuran naik 3,58 persen dan buah-buahan naik 1,27 persen.

Bila dibandingkan dengan bulan Nopember tahun 2003, indeks harga yang diterima petani naik 1,91 persen. Hal tersebut disebabkan naiknya harga komoditas tanaman sayur-sayuran naik sebesar 14,69 persen.

3. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) dan Harga Konsumen Pedesaan

Melalui Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada bulan Nopember 2004 secara nasional Indeks Harga Yang Dibayar Petani naik 0,87 persen dibanding Indeks bulan Oktober 2004. Subsektor Konsumsi Rumah Tangga naik 1,02 persen, demikian pula Subsektor Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal Pertanian naik 0,86 persen. Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga mengalami kenaikan atau *terjadi inflasi pedesaan sebesar 1,02 persen*, karena keempat kelompok mengalami kenaikan yaitu makanan naik 1,23 persen, perumahan naik 0,67 persen, pakaian naik 1,65 persen, dan aneka barang jasa naik 0,26 persen.

Untuk pengeluaran biaya produksi dan penambahan barang modal pertanian, Indeks kelompok non faktor produksi bulan Nopember 2004 turun 0,20 persen, kelompok upah buruh tani naik 1,79 persen, kelompok lainnya naik 3,49 persen dan kelompok penambahan barang modal naik 0,03 persen dibandingkan dengan indeks kelompok yang sama bulan Oktober 2004.

Bila dibandingkan terhadap bulan Nopember tahun 2003 (*year-on-year*), indeks harga yang dibayar petani mengalami kenaikan sebesar 6,24 persen. Hal tersebut terutama disebabkan naiknya harga barang dan jasa untuk produksi pertanian dan barang modal pertanian sebesar 8,94 persen. Sedangkan naiknya harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga pertanian atau inflasi pedesaan hanya sebesar 5,17 persen. Inflasi pedesaan tahun kalender (Januari – Nopember 2004) sebesar 4,81 persen atau lebih rendah dibanding inflasi perkotaan sebesar 5,31 persen untuk periode yang sama.

Tabel 1. Perubahan Nilai Tukar Petani Nasional (Tahun 1993=100)

Sektor, Kelompok dan Sub Kelompok (1)	Perubahan						
	Indeks Nasional				Nop 2004	Nop 2004	Nop 2004
	Tahun 2003		Tahun 2004		thd	thd	thd
	Nop	Des	Okt	Nop	Okt 2004	Des 2003	Nop 2003
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
1. Indeks Harga yg Diterima Petani	441,78	436,14	447,02	450,23	0,72	3,23	1,91
1.1. Tanaman Bahan Makanan	440,63	439,26	446,39	450,82	0,99	2,63	2,31
1.1.1. Padi	437,85	436,93	428,12	429,65	0,36	-1,67	-1,87
1.1.2. Palawija	412,13	411,46	428,05	434,58	1,52	5,62	5,45
1.1.3. Sayur-sayuran	372,61	369,82	412,59	427,35	3,58	15,55	14,69
1.1.4. Buah-buahan	562,91	561,81	602,03	609,67	1,27	8,52	8,31
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	401,85	390,82	414,34	410,64	-0,89	5,07	2,19
2. Indeks Harga yg Dibayar Petani	421,33	422,27	443,78	447,62	0,87	6,00	6,24
2.1. Konsumsi Rumah tangga	402,86	404,27	419,41	423,70	1,02	4,81	5,17
2.1.1. Makanan	403,74	406,05	416,28	421,38	1,23	3,78	4,37
2.1.2. Perumahan	382,49	382,75	402,71	405,42	0,67	5,92	6,00
2.1.3. Pakaian	417,57	419,28	440,09	447,38	1,65	6,70	7,14
2.1.4. Aneka Barang dan Jasa	429,59	428,83	449,22	450,40	0,26	5,03	4,84
2.2. Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal	468,25	468,18	505,73	510,09	0,86	8,95	8,94
2.2.1. Non Faktor Produksi	463,49	463,07	461,90	460,97	-0,20	-0,45	-0,54
2.2.2. Upah *)	493,46	493,57	576,93	587,27	1,79	18,98	19,01
2.2.3. Lainnya	263,50	265,31	270,57	280,01	3,49	5,54	6,27
2.2.4. Penambahan Barang Modal	334,55	334,84	343,15	343,26	0,03	2,51	2,60
3. Nilai Tukar Petani	104,85	103,29	100,73	100,58	-0,15	-2,62	-4,07

*) Sampai Desember 2003 data upah hanya berupa uang. Mulai Januari 2004, data upah mencakup pemberian berupa uang, makan, minum, rokok dan lainnya. Isian di kolom (8) hanya perbandingan upah yang berupa uang.

4. Perbandingan Antar Propinsi

Apabila bulan Nopember 2004 dibandingkan dengan bulan Oktober 2004, dari 23 propinsi yang dilaporkan, ada 13 propinsi yang NTP-nya meningkat dan 10 propinsi lainnya menurun. Kenaikan tertinggi terjadi di propinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 15,92 persen terutama disebabkan karena harga gabah naik 23,08 persen. Sedangkan penurunan terbesar terjadi di propinsi Kalimantan Barat minus 21,46 persen disebabkan oleh penurunan harga jeruk siam minus 50 persen.

a. Perbandingan antar propinsi di Pulau Sumatera

Dari 8 propinsi di pulau Sumatera yang melaporkan hasil survei hingga Nopember 2004, NTP Jambi mengalami kenaikan terbesar 15,38 persen. Sebaliknya, NTP propinsi Lampung yang mengalami penurunan terbesar yaitu minus 12,06 persen.

b. Perbandingan antara propinsi di Pulau Jawa

Dari 4 propinsi di Pulau Jawa yang melaporkan hasil survei hingga Nopember 2004, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,43 persen, 0,45 persen dan 0,72 persen. NTP Jawa Barat mengalami penurunan minus 0,64 persen.

c. Perbandingan antar propinsi di luar Pulau Sumatera dan Jawa

Dari Sebelas propinsi di luar Pulau Jawa dan Sumatera yang melaporkan hasil survei hingga Nopember 2004, kenaikan NTP tertinggi di Nusa Tenggara Timur yaitu 15,92 persen dan penurunan terendah di Kalimantan Barat (minus 21,46 persen).

**Tabel 2 : Ranking Nilai Tukar Petani (NTP)
(1993=100)**

PROPINSI	Oktober 2004		Nopember 2004		Beda (%) kl(4) & kl(2)
	NTP	Ranking	NTP	Ranking	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sulawesi Tenggara	183,98	2	183,60	1	-0,20
Sulawesi Utara	180,37	3	180,77	2	0,22
Kalimantan Barat	221,16	1	173,70	3	-21,46
Nusa Tenggara Timur	108,41	9	125,67	4	15,92
Bali	128,21	4	123,35	5	-3,79
Sumatera Selatan	125,67	5	122,98	6	-2,14
D.I Yogyakarta	120,21	6	120,75	7	0,45
Sulawesi Tengah	104,30	11	116,85	8	12,03
Jawa Barat	115,06	8	114,32	9	-0,64
Jambi	98,46	13	113,60	10	15,38
Kalimantan Tengah	115,96	7	112,92	11	-2,62
Nasional	100,73		100,58		-0,15
Sulawesi Selatan	89,53	17	100,56	12	12,32
Kalimantan Timur	94,18	15	96,47	13	2,44
Lampung	107,75	10	94,75	14	-12,06
Nanggroe Aceh D	98,00	14	94,18	15	-3,90
Sumatera Utara	86,43	18	93,26	16	7,91
Jawa Tengah	91,37	16	91,76	17	0,43
Jawa Timur	85,28	19	85,89	18	0,72
Kalimantan Selatan	99,94	12	84,65	19	-15,30
Bengkulu	82,62	20	84,31	20	2,04
Riau	79,45	21	83,19	21	4,71
Sumatera Barat	71,80	22	70,01	22	-2,49
Nusa Tenggara Barat	58,31	23	58,82	23	0,88